

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Di SDN 60 Kota Bima

Nurhidayatika^{1*}, Mahrati Imaniar², Nurul Istiqamah³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nggusuwaru

²Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nggusuwaru

Email: nurhidayatikaazis@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 60 Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap siswa, wawancara dengan guru dan menganalisis hasil kerja kelompok siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa bekerja sama lebih efektif dalam kelompok, meskipun terdapat variasi dalam cara mereka memahami materi, seperti perbedaan dalam menjawab pertanyaan tentang cerita “Kelinci dan Kura-Kura”. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola siswa yang sangat aktif, namun dapat mengatasi hal tersebut dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan pendekatan yang lebih personal. Secara keseluruhan, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di kelas V SDN 60 Kota Bima memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia terutama sastra.

Keywords: Jigsaw, Kooperatif, Model pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta membentuk empati dan apresiasi siswa terhadap pengalaman serta perasaan orang lain. Namun, dalam implementasinya di lapangan, pembelajaran ini sering kali belum berlangsung secara optimal. Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas V SDN 60 Kota Bima, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya berperan sebagai penerima. Suasana kelas memang tampak tenang, namun ketenangan ini lebih disebabkan oleh pasivitas siswa daripada keterlibatan aktif dalam

pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya merespons ketika diperintah, bahkan ada yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Minimnya interaksi dan keterlibatan kognitif menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu menggugah rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa.

Kondisi tersebut menandakan perlunya pembaruan strategi pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Guru sudah berusaha menjelaskan materi dengan baik, namun tetap saja hanya sedikit siswa yang memperhatikan secara sungguh-sungguh. Sebagian tampak sibuk dengan buku gambar atau hanya menunduk tanpa ekspresi. Situasi ini menjadi sinyal bahwa bukan materi pelajarannya yang kurang menarik, melainkan pendekatan

pembelajarannya yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.

Idealnya, pembelajaran bahasa dan sastra dirancang sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan pembelajaran hendaknya mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa yang menyeluruh, seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya melalui teks sastra seperti cerita rakyat. Namun, apabila penyampaian dilakukan secara monoton dan tidak variatif, maka potensi siswa untuk tertarik dan menikmati pembelajaran menjadi sangat terbatas. Siswa kelas V sebenarnya sudah berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang cukup matang untuk dilibatkan dalam diskusi, kerja kelompok, dan menyampaikan pendapat secara mandiri. Sayangnya, ruang partisipasi aktif dalam proses pembelajaran sering kali belum tersedia secara optimal.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai solusi inovatif. Model ini menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab mempelajari satu bagian materi tertentu. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal dan menyampaikan pemahamannya kepada anggota lain. Mekanisme ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif memahami materi, tetapi juga melatih keterampilan bekerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi yang baik. Dalam implementasinya, model jigsaw mendorong siswa untuk bergerak, berdiskusi, dan menjelaskan materi secara bergiliran.

Tidak ada ruang bagi siswa untuk pasif, karena setiap individu memegang peran penting dalam keberhasilan kelompoknya.

Memang, pada awalnya tidak semua siswa langsung nyaman. Beberapa tampak canggung berbicara di depan teman, dan sebagian lainnya bingung dengan peran yang harus dijalankan. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, suasana mulai mencair. Siswa mulai terbiasa dengan pola kerja kelompok, bahkan mulai menikmati prosesnya. Guru pun mengamati perubahan positif, di mana suasana kelas menjadi lebih hidup, dinamis, dan penuh interaksi. Perubahan paling menonjol terlihat dalam cara siswa memahami materi. Sebelumnya mereka hanya diminta menghafal isi cerita, tetapi setelah menggunakan model jigsaw, mereka mampu menyusun ulang cerita, menafsirkan sudut pandang tokoh, bahkan menyampaikan opini pribadi terhadap alur cerita. Ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang lebih bermakna.

Selain aspek kognitif, model ini juga memberi dampak positif terhadap dinamika sosial siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar mendengarkan, menunggu giliran berbicara, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Interaksi semacam ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif dibentuk melalui proses sosial dan kolaboratif. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab mulai tumbuh secara alami. Ini adalah aspek penting yang sering kali luput dalam pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada capaian akademik.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bahasa dan sastra, tetapi juga membentuk suasana kelas yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Meskipun bukan metode instan yang dapat mengubah suasana kelas dalam sekejap, pendekatan ini terbukti membuka ruang belajar yang lebih bermakna dan mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh. Pengalaman ini menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, hasil yang dicapai jauh lebih positif dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Melalui artikel ini, peneliti ingin berbagi pengalaman empiris mengenai penerapan model jigsaw, bukan sebagai klaim metode terbaik, melainkan sebagai upaya inovatif yang layak diteliti dan dipertimbangkan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran bahasa dan sastra di kelas V SDN 60 Kota Bima. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami dinamika proses pembelajaran, serta mengeksplorasi bagaimana model jigsaw dapat memengaruhi keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 60 Kota Bima, yang terdiri dari siswa dengan karakteristik beragam—ada yang aktif, pendiam, hingga siswa yang cenderung mengganggu teman sekelas. Meskipun demikian, semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan kooperatif tipe jigsaw, yang mendorong mereka untuk bekerja dalam kelompok kecil, berdiskusi, dan saling berbagi pemahaman mengenai materi yang dibahas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan mengenai respons siswa, dinamika kelas, dan efektivitas penerapan model jigsaw dari sudut pandang pengajar. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan pembelajaran serta mencatat langkah-langkah dan hasil yang dicapai selama penelitian berlangsung. Sebagai bagian dari evaluasi pemahaman, setelah proses diskusi dan pembelajaran selesai, siswa diminta untuk menjawab lima pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita yang dipelajari. Jawaban ditulis dalam lembar kertas sebagai bentuk refleksi pemahaman mereka secara individu.

Secara keseluruhan, tahapan dalam penelitian ini mencakup persiapan, pelaksanaan pembelajaran, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap langkah dilakukan secara terstruktur guna

memperoleh gambaran menyeluruh tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengatasi tantangan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 60 Kota Bima dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya pada materi cerita rakyat berjudul "Kelinci dan Kura-Kura". Model Jigsaw dipilih karena memiliki potensi dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kerja sama kelompok, serta kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Siswa dalam kelas dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri dari empat hingga lima orang. Setiap kelompok diberi bagian cerita yang berbeda untuk dipelajari, dipahami, dan dijelaskan kembali kepada anggota kelompok asal mereka setelah berdiskusi dalam kelompok ahli. Setelah proses pembelajaran berlangsung, siswa diberikan lima pertanyaan untuk mengukur pemahaman mereka terhadap isi cerita, yaitu: (1) Siapa tokoh utama dalam cerita? (2) Apa yang dilakukan kelinci dan kura-kura? (3) Siapa yang menang dalam perlombaan? (4) Mengapa kelinci kalah? (5) Apa pelajaran yang bisa diambil dari cerita tersebut?

Seluruh kelompok mampu menjawab kelima pertanyaan dengan benar. Namun, yang menarik adalah perbedaan jawaban siswa pada pertanyaan nomor empat. Beberapa

siswa menjawab bahwa kelinci kalah karena tertidur, yang lain menjawab karena kelinci sombong atau terlalu percaya diri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan pesan moral dari cerita sesuai sudut pandang masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya proses berpikir kritis yang berkembang melalui kegiatan diskusi dan penyampaian pendapat secara lisan maupun tulisan.

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengamati perubahan yang signifikan dalam dinamika kelas. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya, sementara siswa yang aktif menjadi lebih terarah dalam menyampaikan pendapatnya. Diskusi dalam kelompok berlangsung cukup intens dan sebagian besar siswa tampak menikmati proses belajar. Terdapat pula beberapa siswa yang masih menunjukkan sikap kurang fokus dan suka mengganggu teman, namun hal ini dapat diminimalisir melalui pendekatan guru yang memberikan peran khusus kepada siswa tersebut, seperti menjadi penanggung jawab kelompok atau menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Untuk memperkuat data, dilakukan wawancara kepada guru kelas V yang menyampaikan bahwa pembelajaran dengan model Jigsaw sangat membantu meningkatkan keaktifan dan rasa tanggung jawab siswa. Guru juga menyampaikan bahwa dalam praktiknya, keberhasilan model ini sangat bergantung pada pengelolaan kelas dan kemampuan guru dalam mengatur waktu

serta memberikan arahan yang jelas. Guru menekankan bahwa pembelajaran kelompok seperti ini tidak hanya bermanfaat untuk aspek akademik, tetapi juga sangat berguna untuk melatih kerja sama, empati, dan keterampilan komunikasi siswa.

Guru juga menjelaskan bahwa media pembelajaran yang digunakan, seperti laptop dan gambar konkret, sangat mendukung pemahaman siswa. Tantangan utama dalam pelaksanaan model ini adalah adanya perbedaan karakter siswa, namun secara keseluruhan, pembelajaran berjalan lebih efektif dan menyenangkan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Guru menyatakan bahwa siswa lebih antusias ketika belajar dalam kelompok, dan hasil belajar pun menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan, pemahaman isi cerita, serta penguatan nilai-nilai moral dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Penerapan model ini sesuai dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, dan diperkuat oleh teori Slavin (1995) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif semua anggota kelompok.

Lebih jauh, keberhasilan pembelajaran ini juga sejalan dengan temuan Tarigan (2020) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk teks naratif yang cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa karena mampu membentuk karakter sekaligus

melatih keterampilan berbahasa siswa. Selain itu, variasi jawaban siswa terhadap pertanyaan reflektif menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami cerita secara tekstual, tetapi juga menangkap makna mendalam dari cerita tersebut, seperti nilai kejujuran, kerja keras, rendah hati, dan sikap tidak meremehkan orang lain.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mampu membentuk keterampilan sosial yang penting bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan kerja kelompok mendorong siswa untuk belajar mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan menyampaikan pendapat secara konstruktif. Semua aspek ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih demokratis dan bermakna.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya. Rini, E.N., dkk. (2020) menemukan adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa yang belajar dengan model kooperatif tipe Jigsaw dibandingkan dengan metode konvensional. Sari, I.P., dkk. (2019) dan Wijayanti, D.R., dkk. (2020) juga menyimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model Jigsaw sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat sekolah dasar.

Dengan mempertimbangkan semua temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu alternatif strategi

pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra. Model ini tidak hanya mendukung perkembangan intelektual siswa, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan sosial yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang utuh dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SDN 60 Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran bahasa dan sastra khususnya melalui cerita rakyat "*Kelinci dan Kura-Kura*" memberikan dampak yang positif terhadap proses belajar siswa. Model ini berhasil meningkatkan keaktifan, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap isi cerita, termasuk nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Variasi jawaban siswa menunjukkan bahwa mereka mampu memproses informasi secara mandiri dan kritis, bukan sekadar meniru. Selain itu, model Jigsaw terbukti efektif dalam menumbuhkan kerja sama antarsiswa, melatih keterampilan komunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dalam kelompok. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan karakter siswa, guru mampu mengelola dinamika tersebut melalui strategi pembelajaran yang tepat. Dengan dukungan guru yang aktif dan perencanaan yang baik, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif, tidak hanya untuk mata pelajaran umum, tetapi juga sangat relevan untuk diterapkan

dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan Guru Kelas V SDN 60 Kota Bima atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian secara langsung di dalam kelas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas V SDN 60 Kota Bima yang telah berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2020). *Learning to Teach* (11th ed). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmita, I. P. T. (2022). *Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V semester I SD Negeri 3 Sawan*. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 95–103. DOI:10.5281/zenodo.6570025.
- Emmer, E. T., Evertson, C. M., & Poole, I. R. (2021). *Classroom management for middle and high school teachers* (11th ed.). Pearson. ISBN 978-0136838074.
- Ikanubun, L. E. & Pau, A. M. (2024). *Project-Based Learning in Indonesian Language: Systematic Literature Review*. *Jurnal Inovasi Kurikulum*.
- Milda Tuasela. (2024). *Pengaruh kooperatif jigsaw pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V terhadap hasil belajar*. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2).

- DOI:10.36232/jurnalbahasaindonesia.v5 i2.5332.
- Nisa, K. & Wulandari, Y. (2024). *Hakikat Pembelajaran Sastra Anak di SD/MI*. Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies, 2(4), 195–201.
- Nurhasanah, S. (2020). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 77-83.
- Ratnawati, F. (2025). *Permasalahan dan Solusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Dasar*. Edukasi Kultura, 10(2).
- Rini E. N., dkk. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123-135.
- Sari, I. P., dkk. (2019). Implementasi Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 1-10.
- Silitonga, C. K., Dongoran, S. H., Ramadhani, M., Simanjuntak, A. Y., Tarihoran, A. R., Sinaga, D., & Lubis, F. (2024). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(5).
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Tarigan, H. G. (2020). *Pengajaran Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds. & Trans.). Harvard University Press.
- Wijayanti, D. R., dkk. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-56.
- Wulandari, L. E. P., dkk. (2024). *Language Politeness in Elementary School Students Learning Activities*. Journal of Language and Literature Studies, 4(1), 61–70.
- Yuliana, R. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-54.